



Analisis Pragmatik *Shikkari* dalam Tuturan Bahasa Jepang

Fizati Nara Prameswari ¹, Yuniarsih ², Ruri Fadhillah Hakim ³

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Email Penulis : Workbox.fizati@email.com

Sejarah Artikel

Submit : 2025-09-22

Diterima : 2025-12-27

Diterbitkan : 2025-12-30

Abstrak

This study examines the function of shikkari in illocutionary speech acts in Japanese utterances on the social media platform X. The research aims to uncover the pragmatic functions of shikkari through the framework of illocutionary acts and Searle's constitutive rules (1979). A qualitative method was employed, with data collected from posts between January and August 2025. The analysis focused on grammatical structure to determine whether shikkari functions as an adverb or verb, based on Kamiya (2002) and Terada (in Sudjianto & Dahidi, 2007), and its lexical meaning as explained by Kindaichi (1997). Searle's constitutive rules were then applied to classify the types of illocutionary acts. A total of 56 utterances were analyzed, resulting in four categories: assertive (14), directive (19), expressive (18), and commissive (5), while declaratives were absent due to the lack of formal institutional contexts. The findings indicate that shikkari functions not only as an adverb but also as a verb when combined with suru (e.g., shikkari shiteiru, shikkari shiro, shikkari shiyou). Pragmatically, three main tendencies emerge: (1) when referring to a person, shikkari means "reliable" or "having the potential to become a great person," comparable to tanomoshii; (2) in imperative forms such as shikkari shiro directed to institutions, it conveys "wise and responsible" or "resilient under pressure," comparable to kenjitsu and kizen; (3) when referring to objects, shikkari signifies "precise and detailed," comparable to seimitsu. In conclusion, the study highlights the contextual and multifaceted nature of shikkari. These findings contribute to research on Japanese adverbs and provide valuable insights for learners, translators, and scholars.

Kata Kunci:

Shikkari, Tindak tutur ilokusi, Fungsi pragmatik, Media sosial.

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki kekayaan strategi pragmatik yang memungkinkan satu bentuk linguistik menjalankan berbagai fungsi komunikatif bergantung pada konteks penggunaan. Dalam kerangka ini, adverbial (*fukushi*) tidak hanya berfungsi sebagai pemodifikasi predikat secara semantik, tetapi juga sebagai penanda sikap, evaluasi,

dan intensi penutur dalam interaksi (Maynard, 1997; Kamiya & Terada, 2009). Oleh karena itu, kajian terhadap *fukushi* perlu melampaui makna leksikal dan mempertimbangkan perannya dalam tindak tutur.

Salah satu *fukushi* yang menunjukkan kompleksitas tersebut adalah *shikkari* (しっかり). Secara leksikal, *shikkari* bermakna ‘kokoh’, ‘mantap’, atau ‘dengan sungguh-sungguh’ (Kindaichi, 1997), namun dalam praktik berbahasa, makna ini sering mengalami perluasan fungsi. Dalam tuturan seperti *shikkari benkyou shite kudasai*, *shikkari* tidak hanya menguatkan cara suatu tindakan dilakukan, tetapi juga mempertegas sikap normatif penutur dan daya ilokusi tuturan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *shikkari* berpotensi berfungsi sebagai penanda pragmatik yang memengaruhi interpretasi tindak tutur.

Penelitian sebelumnya tentang *shikkari* umumnya berfokus pada aspek semantik dan gramatikal. Widiastika (2022) mengidentifikasi variasi bentuk dan makna *shikkari* berdasarkan struktur sintaksisnya, sementara kajian-kajian tentang *fukushi* oleh Maynard (1997) dan Kamiya dan Terada (2009) menekankan fungsi evaluatif dan interpersonal adverbial bahasa Jepang secara umum. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas fungsi *shikkari* dalam kerangka tindak tutur ilokusi, terutama dalam konteks wacana digital.

Padahal, media sosial seperti X menghadirkan lingkungan komunikasi yang khas, di mana tuturan sering bersifat singkat, tidak tatap muka, dan kaya akan implikatur pragmatik. Dalam konteks ini, penggunaan *shikkari* berpotensi memainkan peran penting dalam memperkuat, melunakkan, atau mengarahkan daya ilokusi suatu tuturan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis penggunaan *shikkari* dalam tuturan bahasa Jepang di media sosial X (Januari–Agustus 2025) dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle (1979), dikombinasikan dengan analisis makna leksikal dan fungsi gramatikal *fukushi*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam memahami fungsi adverbial sebagai penanda ilokusi dalam wacana digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan pragmatik yang bertujuan menjelaskan fungsi serta jenis tindak tutur ilokusi yang muncul dalam penggunaan adverbial *shikkari* dalam tuturan berbahasa Jepang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan fungsi ujaran berdasarkan konteks penggunaan, bukan pada pengukuran kuantitatif frekuensi data.

Data penelitian berupa tuturan berbahasa Jepang yang mengandung adverbial *shikkari*, diperoleh dari platform media sosial X (sebelumnya Twitter) pada periode Januari hingga Agustus 2025. Pemilihan media sosial X didasarkan pada karakteristiknya yang memuat interaksi spontan dan alami antarpenerbit dalam berbagai konteks komunikasi, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang merepresentasikan penggunaan bahasa Jepang kontemporer dalam wacana digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat (Mahsun, 2017), di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Proses pencarian data dilakukan menggunakan fitur pencarian dengan kata kunci *shikkari* (しっかり). Dari keseluruhan hasil pencarian, data diseleksi berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1)

tuturan ditulis dalam bahasa Jepang, (2) berasal dari akun pengguna asli, bukan akun bot atau akun otomatis, dan (3) berupa postingan maupun retweet yang memuat ujaran penutur secara langsung. Konteks tuturan tidak dibatasi pada topik tertentu, sehingga data mencakup berbagai ranah, seperti kritik politik, komentar mengenai makanan, opini pribadi, maupun interaksi sehari-hari. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 56 data yang dianalisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, satu data didefinisikan sebagai satu postingan pada media sosial X yang mengandung penggunaan adverbia *shikkari*. Setiap postingan diperlakukan sebagai satu unit analisis, meskipun secara internal dapat terdiri atas lebih dari satu klausa atau kalimat.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis (Muhammad, 2011) dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Analisis berfokus pada identifikasi fungsi *shikkari* serta penentuan jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori tindak tutur dan kaidah konstitutif Searle (1979), yang didukung oleh teori makna leksikal Kindaichi (1997) dan fungsi gramatikal fukushi menurut Kamiya dan Terada. Untuk menjaga konsistensi dan keabsahan klasifikasi data, data dianalisis melalui teknik *double coding*, yaitu pengodean ulang terhadap sejumlah data yang sama pada tahap analisis berbeda dengan mengacu pada kriteria teoretis yang sama. Hasil pengodean tersebut kemudian dibandingkan untuk memastikan konsistensi penentuan fungsi *shikkari* dan kategori tindak tutur ilokusi.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari postingan publik pada platform media sosial X. Untuk menjaga etika penelitian dan privasi pengguna, identitas penutur disamarkan, dan informasi yang dapat mengarah pada identifikasi akun, seperti nama pengguna, tautan (URL), dan detail profil, tidak ditampilkan dalam naskah. Contoh data disajikan dalam bentuk kutipan teks tuturan tanpa mencantumkan sumber akun secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan fungsi adverbia *shikkari* dalam media sosial X. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi dan makna pragmatik *shikkari* dengan terlebih dahulu menguraikan struktur gramatikal dan makna leksikalnya, kemudian menganalisis jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan kaidah konstitutif Searle (1979).

Ujaran	Konteks	Jenis Tindak Tutur	Kaidah Konstitutif
チークはしっかり入れてOK	Tips <i>make up</i>	Asertif (Mengusulkan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penutur memiliki alasan bahwa tuturannya benar 2. Petutur tidak mengetahui dan perlu diberitahu 3. Penutur yakin akan tuturannya adalah benar
金銭感覚がしっかりしてる自分に感謝	Refleksi diri	Asertif (Membual)	
しっかりしような	Imbauan menjaga kebersihan badan	Direktif (Memohon)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preposisi mengenai tindakan yang akan dilakukan petutur di masa depan

自民党！しっかりしろ！	Kritik politik	Direktif (Menuntut)	<ol style="list-style-type: none"> 2. Petutur dianggap mampu melakukan tindakan 3. Penutur menginginkan agar petutur melakukan tindakan 4. Upaya penutur untuk mendorong petutur melakukan tindakan yang dimaksud
印刷もしっかりしています	Promosi produk	Komisif (Menawarkan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preposisi mengenai tindakan yang akan dilakukan penutur di masa depan 2. Penutur memiliki kapasitas untuk melakukan tindakan tersebut
次はもっとしっかりします	Refleksi diri	Komisif (Janji)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Harus ada alasan/konteks untuk membuat suatu komitmen Suatu bentuk komitmen penutur terhadap suatu tindakan tertentu yang akan ia lakukan di masa mendatang
しっかりしてるから大丈夫	Dukungan emosional	Ekspresif (Memuji)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preposisi mengenai keadaan atau peristiwa yang berkaitan dengan penutur / petutur 2. Keadaan atau peristiwa yang dimaksud benar-benar telah terjadi atau diasumsikan telah terjadi
上がしっかりしてない	Keluhan kerja	Ekspresif (Mengeluh)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Keadaan tersebut memiliki relevansi langsung secara pribadi atau sosial terhadap penutur /petutur 4. Penutur mengalami atau menyatakan keadaan psikologis tertentu terhadap keadaan atau peristiwa yang disebutkan

Adverbia Shikkari dalam Tindak Tutur Ilokusi Asertif

- (1) 子供顔が絶対垢抜けるメイクテクまとめ! 垢抜けポイントはコンシーラーで唇や目元のくすみをカバーすること! これだけでも表情が生き生きとします! リップは必ずぼかして自然に。その分チークはしっかり入れてOK!

‘Berikut adalah *tips* teknik *makeup* agar wajah imut (*baby face*) terlihat lebih dewasa dan *stylish*! Poin utama agar terlihat lebih segar adalah menutupi kusam di area bibir dan sekitar mata dengan *concealer*! Hanya dengan ini saja ekspresi wajahmu bisa terlihat jauh lebih hidup! Lipstik harus dibuat gradasi agar tampak natural. Sebagai gantinya, **blush-on boleh dipakai dengan banyak!**’

- (2) 悩む暇あれば自分をしっかり整えた方がよっぽどモチベーション上がると思ってます。

‘Menurutku, daripada menghabiskan waktu untuk galau, **lebih baik digunakan untuk menata diri sendiri dengan sungguh-sungguh**. Itu justru bisa jauh lebih meningkatkan motivasi.’

Pada data (1) dan (2) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbia *shikkari* dengan fungsi mengusulkan. Pada data (1) *shikkari* digunakan untuk mengusulkan cara mengaplikasikan perona pipi. Sementara pada data (2) *shikkari* juga digunakan untuk mengusulkan hal apa yang seharusnya dilakukan oleh petutur. Dari kedua data diatas dapat dilihat fungsi adverbia *shikkari* untuk mengusulkan, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi asertif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam konteks tuturan pada data (1), *shikkari* dapat dipadankan dengan *たくさん* yang juga berarti ‘banyak’. Sementara dalam data (2), *shikkari* dapat dipadankan dengan *一所懸命* yang juga berarti ‘sungguh - sungguh’.

- (3) 無職やけど、積立と株と定期預金と嫁の節税と色々考えてるから俺はしっかりしてるニート

‘Walaupun pengangguran, aku memikirkan berbagai hal seperti tabungan rutin, saham, deposito berjangka, penghematan pajak istri, jadi **aku adalah pengangguran yang produktif**’

- (4) ちょっとポエムになるけど、万博飯は高いとの噂なので、飯はいっぱい食わず、最寄りのスーパーで割引されてる弁当を選んで、自宅に戻る、でも自宅はタワーマンション。金銭感覚がしっかりしてる自分に感謝。

‘Sedikit puitis memang, tapi... Karena katanya makanan di Expo itu mahal, aku sama sekali tidak makan di sana, melainkan memilih bento diskonan dari supermarket terdekat, lalu pulang ke rumah, tapi rumahku adalah apartemen mewah (*tower mansion*). Aku bersyukur pada diriku sendiri yang **punya kesadaran finansial yang kuat**.’

Pada data (3) dan (4) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi membual. Pada data (3) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menonjolkan diri sebagai pengangguran yang tetap produktif karena melakukan berbagai pengelolaan finansial. Sementara pada data (4) *shikkari* juga digunakan untuk mengangkat citra diri sebagai pribadi bijak dan disiplin secara finansial. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk membual, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi asertif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Pada data (3), *shikkari shiteru* dalam kalimat 俺はしっかりしてるニート dapat dipadankan dengan 頼もしい, karena keduanya sama-sama menekankan bahwa individu tersebut memiliki sifat dapat diandalkan meskipun statusnya secara sosial bernuansa negatif.

Adverbial *shikkari* pada data (4) berfungsi untuk mengkarakterisasi kualitas dari “kepekaan finansial” tersebut sebagai sesuatu yang kuat dan stabil. Sehingga makna *shikkari* pada data ini dapat dipadankan dengan 真面目 yang juga berarti ‘disiplin’.

- (5) 【ローソンの新商品の揚げ物いけるぞ】明日から発売される『まんまる鶏』が揚げ物なのにダイエット中でも食べれます。揚げ物なのに、なんと脂質が 13.1g と低い。たんぱく質もしっかり 17.2g 摂れます！

‘[Gorengan Produk Baru dari Lawson Bisa (dikonsumsi yang sedang diet)] Mulai besok, produk baru dari Lawson bernama Manmaru-dori akan dijual. Meskipun tergolong gorengan kandungan lemaknya tergolong rendah, yakni hanya 13,1 gram. **Selain itu, kandungan proteinnya pun terbilang tinggi, yaitu 17,2 gram!**

- (6) 欲しかったオールナイト銅像を入手。想像の 1/4 くらいのサイズでした。が我が家には SMSP のリペオールナイトがいるので問題なし。小さいながらも造形はしっかりしています！

‘Akhirnya dapat figur karakter All Might yang sudah lama aku incar! Ternyata ukurannya kira-kira seperempat dari yang aku bayangkan. Tetapi karena di rumah aku sudah punya All Might versi SMSP repaint, jadi tidak masalah. **Meskipun kecil, desain figur karakternya tetap dibuat dengan sangat baik!**

Pada data (5) dan (6) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi menyatakan. Pada data (5) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menyatakan informasi tentang kandungan gizi produk baru *Manmaru dori*. Sementara pada data (6) *shikkari* juga digunakan untuk menyatakan kualitas dari figur karakter milik penutur. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk menyatakan, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi asertif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam konteks tuturan pada data (5), *shikkari* dapat dipadankan dengan よく yang juga berarti ‘dengan baik’. Sementara dalam data (6), *shikkari* dapat dipadankan dengan 精密 yang juga berarti ‘detail/ akurat’.

- (7) 仕事で物をちゃんと入れたうえにダブルチェックしたにも関わらずお客様から物がないと連絡があった。自分は物をしっかり入れたのに、物が無いと言われて混乱している。

‘Meskipun aku sudah memasukkan barang dengan benar dan sudah memeriksanya dua kali, aku tetap mendapat keluhan dari pelanggan bahwa barangnya tidak ada. Aku bingung, padahal **aku yakin sudah memasukkan barangnya.**’

- (8) 私の従兄弟 5 名が弁護士ですが、みんな身元はしっかりしています。
‘Lima sepupu saya adalah pengacara, dan mereka semua **memiliki latar belakang yang terjamin.**’

Pada data (7) dan (8) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi melaporkan. Pada data (7) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menegaskan keyakinan penutur bahwa ia telah melakukan tindakan memasukkan barang secara teliti dan benar. Sementara pada data (8) *shikkari* juga digunakan untuk menegaskan reputasi dari sepupu penutur. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk melaporkan, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi asertif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam data (7) dan data (8), *shikkari* dapat dipadankan dengan 確実に yang juga berarti ‘pasti’.

Adverbial Shikkari dalam Tindak Tutur Ilokusi Direktif

- (9) ワイはボディケア体臭ケアガチ勢のアラサー男性やがわかるぞ。まじで男からしかしない。電車とかで本当に臭くて鼻ひんまがる。女性にもいなくはないけど限りなくゼロに近い、男性も風呂、ボディケア、汗のケアまじでしっかりしような。。同性から見てもほんっっっつっとうに臭いぞ。

‘Saya adalah laki-laki berusia akhir 20-an yang sangat serius dalam hal perawatan tubuh dan pengendalian bau badan. Saya benar-benar menyadari bahwa, dalam banyak kasus, bau yang tercium di ruang publik seperti di dalam kereta memang umumnya berasal dari laki-laki. Bau tersebut bisa sangat menyengat hingga terasa menusuk hidung. Memang ada juga perempuan yang mengalami hal serupa, namun jumlahnya sangat sedikit. Kepada sesama laki-laki, **mohon untuk lebih memperhatikan kebersihan tubuh, melakukan perawatan tubuh, serta merawat kebersihan keringat dengan benar.** Sebagai sesama laki-laki, saya sendiri merasakan bahwa bau tersebut bisa sangat menyengat.’

- (10) 本当にその通り！！朝ニュースで見るたびに、このニュースよりももっとあるでしょ！って思うし、当たり前のように流してるテレビに嫌気がさす！しっかりしてください！しっかりしようよ！もう取り返しがつかなくなるよ！

‘Bener banget!! Tiap kali lihat berita pagi, aku selalu mikir "Masih banyak hal yang lebih penting dari berita ini, kan?" Aku muak banget sama TV yang nyiarin ini seolah-olah itu hal biasa. **Tolong dong, sadar sedikit! Ayo kita juga harus sadar!** Kalau begini terus, nanti semuanya keburu terlambat!’

Pada data (9) dan (10) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi memohon. Pada data (9) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menyatakan permohonan penutur kepada petutur untuk benar-benar melakukan perawatan tubuh, mandi, dan merawat kebersihan ketiak. Sementara pada data (10) *shikkari* juga digunakan untuk menyatakan permohonan penutur kepada petutur untuk tidak terpancing oleh pengalihan isu pemerintah. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk memohon, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi direktif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam konteks tuturan pada data (9), *shikkari* pada data ini dapat dipadankan dengan 真面目 yang juga berarti ‘disiplin’. Sementara dalam data (10), *shikkari* dapat dipadankan dengan 堅実 yang bermakna ‘tindakan yang bijaksana dan dapat diandalkan’

(11) 首相になると思想が変わるなんて。ビックリです！！ホント石破さん、もっと自分の意思でしっかりしてほしいです。

‘Begitu jadi perdana menteri, kok bisa sampai cara berpikirnya berubah. Kaget banget!! Beneran deh, Pak Ishiba, **saya ingin Anda bersikap lebih tegas dengan pendirian sendiri.**’

(12) 日本はコイツではもたない。自民党！しっかりしろ！

‘Jepang tidak akan mampu bertahan dengan orang seperti ini. LDP (Partai Demokratik Liberal)! **bertindaklah dengan tegas!**’

Pada data (11) dan (12) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi menuntut. Pada data (11) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menuntut petutur untuk memiliki pendirian kuat. Sementara pada data (12) *shikkari* juga digunakan untuk menuntut petutur untuk bersikap lebih tegas. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk menuntut, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi direktif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Pada data (11) dan data (12) *shikkari* dapat dipahami sebagai ‘tegas dan mantap,’ selaras dengan makna 毅然.

(13) 夜になっても暑いねー。水分補給。しっかりしなきゃね。

‘Meskipun malam, tetap panas ya.. **Minum air putih yang cukup ya!**’

(14) FB でつながってる千葉県の医師の方が「本格的にコロナが増えてきた」と投稿されてました。みなさん、しっかりしてください。

‘Seorang dokter dari Prefektur Chiba yang berteman denganku di Facebook memposting bahwa “kasus korona mulai benar-benar meningkat.” Teman-teman, **tolong jaga diri baik-baik ya**’

Pada data (13) dan (14) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi meminta. Pada data (13) adverbial *shikkari* berfungsi untuk meminta petutur untuk minum air putih yang cukup di saat musim panas. Sementara pada data (14) *shikkari* juga digunakan untuk meminta petutur untuk menjaga tubuh dari virus korona yang sedang meningkat. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk meminta, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi direktif yang dijelaskan oleh

Searle (1979). Dalam konteks tuturan pada data (13), *shikkari* dapat dipadankan dengan *たくさん* yang juga berarti ‘banyak’. Sementara pada data (14), *shikkari* dapat dipadankan dengan *健康管理してください* yang juga berarti ‘jaga kesehatan dengan baik’ yang sudah ditemukan sebelumnya di penelitian terdahulu.

- (15) まんまと参政党に騙され洗脳プロジェクト。により思考停止にされている事に気づいていない。若者達よしっかりしろ！
‘Banyak orang tidak menyadari bahwa mereka telah benar-benar tertipu oleh partai Sanseitō dan menjadi korban proyek pencucian otak, hingga kehilangan kemampuan berpikir kritis. **Anak muda, sadarlah!**’
- (16) そりゃこんな事してたら 負のオーラに支配されても おかしくないわ! ふざけんな!! 電通!! しっかりしろ!! 若者たちよ!!
‘Ya wajar aja kalau begini terus, sampai diselimuti aura negatif juga bukan hal aneh! Jangan main-main, Dentsu!! **Sadarlah! wahai anak-anak muda!!**’

Pada data (15) dan (16) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi memerintah. Pada data (15) adverbial *shikkari* berfungsi untuk meminta agar sadar, berpikir jernih, dan tidak terpengaruh pihak tertentu. Sementara pada data (16) *shikkari* juga digunakan untuk memerintah petutur untuk tidak terpengaruh oleh narasi keputusan kepada anak muda Jepang oleh Dentsu. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk memerintah, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi diterktif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Pada data (15) dan data (16) *shikkari* dapat dipahami sebagai ‘tegas dan mantap,’ selaras dengan makna 毅然.

Adverbial Shikkari dalam Tindak Tutur Ilokusi Komisif

- (17) 全部で 12 枚セットです。紙も厚めで、印刷もしっかりしていますよ。飾っても長持ちしますし、プレゼントにもぴったりです。
‘Isinya 12 lembar per set. **Kertasnya kokoh serta cetakannya berkualitas, lho.** Cocok untuk dipajang, dan juga pas banget kalau mau dijadikan hadiah’
- (18) 「スピーカーやってみたいけど……自信がない」そんな方に読んでほしい記事を公開しました! 「技術力も初参加も関係なし!」あなたの“WordPress とのストーリー”をシェアしませんか? 私たちスピーカーチームがしっかりサポートします。
“Saya ingin mencoba jadi pembicara, tapi... saya tidak percaya diri.” Bagi orang-orang yang merasa begitu, kami telah merilis artikel yang wajib dibaca! “Kemampuan teknis atau pertama kali ikut, itu bukan masalah!” Maukah Anda membagikan kisah Anda bersama WordPress? Kami, tim pembicara, **akan mendukung Anda sepenuhnya!**

Pada data (17) dan (18) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi menawarkan. Pada data (17) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menawarkan

produk yang dijual penutur yaitu kartu pos. Sementara pada data (18) *shikkari* juga digunakan untuk menawarkan petutur mengenai kursus yang dibuka oleh penutur. Dari kedua data diatas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk menawarkan, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi komisif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam data (17) *shikkari* dapat dipadankan dengan kata 精密 yang juga berarti ‘rapih’. Sementara dalam data (18) *shikkari* dapat dipadankan dengan 一所懸命 yang juga berarti ‘sungguh - sungguh’.

(19) 遅くなったけど、配信来てくれた人ありがとう！！コメント読めなくて本当にごめんね。。次はもーちょいしっかりします！
 ‘Maaf telat, tapi terima kasih untuk kalian yang sudah datang ke siaran!! Maaf banget aku tidak sempat baca komentarnya. Lain kali aku **akan lebih siap!**’

(20) ずっと勉強サボってしまい怠惰な生活を送っていたので、簿記 2 級の勉強再開します。基礎からしっかり勉強して年内に合格したい！ #勉強垢 #簿記 2 級
 ‘Karena aku terus-menerus bolos belajar dan menjalani hidup yang malas, aku akan mulai belajar lagi untuk ujian sertifikasi akuntansi di Jepang Level 2! **Aku ingin belajar dengan sungguh-sungguh** dari dasar dan lulus sebelum akhir tahun! #akunbelajar #sertifikasiakuntansi diJepangLevel2’

Pada data (19) dan (20) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi menyatakan janji. Pada data (19) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menyatakan janji penutur kepada petutur untuk lebih baik lagi. Sementara pada data (20) *shikkari* juga digunakan untuk menyatakan janji penutur untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dari kedua data diatas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk menyatakan janji, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi komisif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam data (19) dan data (20) *shikkari* dapat dipadankan dengan 一所懸命 yang juga berarti ‘sungguh - sungguh’.

Adverbial Shikkari dalam Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

(21) ありさ先生、気にしないで大丈夫だよ！ 頑張ってるししっかりしてるから。自信持って早く休んでください。
 ‘Bu Guru Arisa, jangan terlalu dipikirkan ya, nggak apa-apa kok, kamu sudah berusaha, dan **kamu orang yang kuat dan bertanggung jawab**, jadi percaya diri dan cepat istirahat ya’

(22) 実話! よしーさんの子はしっかり者!
 ‘Wah, ini kisah nyata ya! **Anaknya Yoshi-san benar-benar anak yang bisa diandalkan ya!**’

Pada data (21) dan (22) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi memuji. Pada data (21) adverbial *shikkari* berfungsi untuk memuji petutur.

Sementara pada data (22) *shikkari* juga digunakan untuk memuji anak dari petutur. Dari kedua data diatas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk memuji, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi ekspresif yang dijelaskan oleh Searle (1979). Dalam konteks pada data (21) dan data (22) dapat dipadankan dengan 頼もしい yang berarti ‘seseorang yang dapat diandalkan’.

(23) 水商売やめた〜い。上がしっかりしてなさすぎて運営がハチャメチャだ。。

‘Aku sangat ingin berhenti dari pekerjaan malam ini. **Atasanku tidak bisa diandalkan**, jadi manajemennya kacau balau...’

(24) 今日は門真で撮影してきました。なんか免許証の写真ってまじまじと見たことなかったけど、昔のより解像度上がってる？気持ち悪すぎてぼかし掛けたわ笑。せめてライティングももっとしっかりしてほしい。優良で110人ほどいてて、マイナオンリーor 2枚持ちの希望者20人もいてなかったわ。自分は2枚持ち。

‘Hari ini saya melakukan sesi pemotretan di Kadoma. Saya menyadari bahwa saya belum pernah benar-benar memperhatikan foto di SIM saya, tetapi sepertinya resolusinya meningkat dibandingkan yang lama. Karena terlihat terlalu aneh, saya sampai harus memburamkannya (pada unggahan ini). Setidaknya, **saya berharap pencahayaannya bisa dibuat lebih baik**. Di jalur pemohon kategori pengemudi unggulan, ada sekitar 110 orang, dan hanya sekitar 20 orang yang memilih menggunakan *My Number Card* saja atau memiliki dua kartu identitas. Saya sendiri memilih opsi dua kartu.’

Pada data (23) dan (24) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi mengeluh. Pada data (23) adverbial *shikkari* berfungsi untuk menyatakan keluhan terhadap atasan penutur yang tidak dapat diandalkan. Sementara pada data (24) *shikkari* juga digunakan untuk menyatakan keluhan terhadap kualitas pencahayaan saat pengambilan foto di kartu identitas (SIM). Dari kedua data diatas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk mengeluh, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi ekspresif yang dijelaskan oleh Searle (1979). *Shikkari* dalam kalimat pada data (23) dapat dipadankan dengan 堅実 yang bermakna ‘bertanggung jawab dan dapat diandalkan’. Sementara dalam data (24) *shikkari* dapat dipadankan dengan よく yang juga berarti ‘dengan baik’.

(25) 共産党、社民党、しっかりしろや!!

‘Partai Komunis, Partai Sosial Demokrat, **ayo bertindak lebih tegas!!**’

(26) その前に津波のツイートしなきゃダメでしょう!! しっかりしてくださいよ!

‘Sebelum itu, sebaiknya Anda menyampaikan informasi mengenai tsunami terlebih dahulu! **Tolong bersikap serius!**’

Pada data (25) dan (26) di atas, dapat dilihat penggunaan adverbial *shikkari* dengan fungsi mengecam. Pada data (25) adverbial *shikkari* berfungsi untuk mengecam petutur yang dinilai kurang tegas. Sementara pada data (26) *shikkari* juga digunakan untuk mengecam petutur yang dinilai lalai dalam menjalankan tugasnya. Dari kedua data di atas dapat dilihat fungsi adverbial *shikkari* untuk mengecam, sesuai dengan kaidah konstitutif ilokusi ekspresif yang dijelaskan oleh Searle (1979). *Shikkari* dalam data (25) dapat dipadankan dengan dengan 毅然 yang berarti berarti ‘tegas’. Sementara dalam data (26) *shikkari* dapat dipadankan dengan 堅実 yang bermakna ‘bertanggung jawab dan dapat diandalkan’.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 56 data unggahan media sosial X berbahasa Jepang, ditemukan bahwa *shikkari* tidak hanya berfungsi sebagai adverbial, tetapi juga dapat berperan sebagai verba apabila bergabung dengan *suru*, seperti dalam bentuk *shikkari shiteiru*, *shikkari shiro*, atau *shikkari shiyō*. Dalam bentuk imperatif, *shikkari* menunjukkan daya pragmatik yang lebih kuat karena sering digunakan untuk menegaskan maksud penutur dan meningkatkan tekanan ilokusi terhadap petutur.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa *shikkari* muncul dalam empat kategori tindak tutur ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, sementara tindak tutur deklaratif tidak ditemukan. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik data yang berasal dari wacana media sosial, yang tidak melibatkan tindakan bahasa formal berbasis otoritas institusional.

Dari keempat kategori tersebut, ilokusi direktif (19 data) dan ekspresif (18 data) muncul paling dominan, dengan fungsi menuntut dan mengecam sebagai fungsi yang paling sering ditemukan. Dominasi ini berkaitan dengan banyaknya data yang bernuansa kritik, ketidakpuasan, dan evaluasi terhadap individu maupun institusi, terutama dalam konteks sosial dan politik. Dalam data-data tersebut, *shikkari* berfungsi sebagai sarana penegasan sikap penutur, baik untuk mendorong tindakan di masa mendatang (direktif) maupun untuk mengekspresikan penilaian terhadap peristiwa atau keadaan yang telah terjadi (ekspresif).

Selain fungsi gramatikalnya, *shikkari* menunjukkan spektrum makna yang luas bergantung pada konteks penggunaan. Jika merujuk pada individu, *shikkari* dapat bermakna ‘dapat diandalkan’ atau ‘memiliki kapasitas yang kuat’ (頼もしい). Jika diarahkan pada institusi atau sistem, *shikkari* bermakna ‘bertanggung jawab’, ‘bijak’, atau ‘tegas’ (堅実, 毅然). Sementara itu, ketika merujuk pada benda, *shikkari* cenderung bermakna ‘presisi’ atau ‘kualitas yang terjaga’ (精密). Dengan demikian, *shikkari* dapat disimpulkan sebagai unsur bahasa yang fleksibel secara sintaksis dan pragmatis, serta berperan penting dalam membangun sikap dan daya ilokusi dalam wacana interaksi masyarakat Jepang di media sosial.

REFERENSI

- Akutsu, S. (2024). *Onomatope no Bunrui ni Tsuite (saikou)*. Rikkyo Daigaku Nihongo Kenkyuu, 30, 2–13.
- Fukuda, H. (2017). *Onomatope dalam Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.

- Kamiya, T. (2002). *The Handbook of Japanese Adjectives and Adverbs*. Kodansha International.
- Kindaichi, H. (1997). *Shin Meikai Kokugo Jiten* (5th ed.). Tokyo: Sanseido.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terj. M. D. Gantara). Universitas Indonesia (UI-Press). (Karya asli diterbitkan 1983)
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Maynard, S. K. (1997). *Japanese Communication: Language and Thought in Context*. University of Hawai'i Press.
- Mizutani, O., Yamashita, Y., & Tanaka, K. (1991). *Fukushi no Imi to Youhou*. Kokuritsu Kokugo Kenkyūjo.
- Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Liebe Book Press.
- Mulya, K. (2013). *Fukushi Bahasa Jepang*. Graha Ilmu
- Putri, S. H. (2015). *Analisis Pragmatik Adverbia Ichiou dalam Percakapan Bahasa Jepang* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada.
- Retnaningsih, W. (2022). *Kajian Pragmatik dalam Studi Linguistik* [Unpublished manuscript]. UNI Surakarta.
- Rizky, Rahmadilla Putri (2022). *Penggunaan Fukushi Zutto Dalam Anime Yakusoku No Neverland Season 1 Tinjauan Pragmatik*. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- Searle, J., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Statista. (2025, Februari). *Number of X (Formerly Twitter) Users in Selected Countries as of February 2025*. <https://www.statista.com/statistics/242606/number-of-active-twitter-users-in-selected-countries/> (Diakses pada 20 Juli 2025)
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2010). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (Edisi revisi). Humaniora Utama Press.
- Ueno, K. (2012). *Kikite Kōdō no Shakaigengogakuteki Kōsatsu: Katari ni Taisuru*

- Kikite no Hatarakikake*. Nihon Joshi Daigaku Kiyō. Bungakubu, 61, 68–57.
- Widiastika, I. W. W. C. (2022). *Penggunaan dan Makna Adverbia 'Shikkari' dalam Polisemi Bahasa Jepang: Tinjauan Semantik*. Humanis. <https://doi.org/10.24843/JH.2022.v26.i03.p09> (Diakses 27 Mei 2025)
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (Terj. Indah Fajarwati). Pustaka Pelajar.